

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI WUJUD TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Dewi. A^{1*}, Adawiyah Pettalongi² & Sitti Hasnah³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

² Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³ Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Dewi. A E-mail: dewiaminur@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 2

KATA KUNCI

Kearifan Lokal dan Toleransi

ABSTRAK

Toleransi antarumat beragama di Dusun Sintulu, Desa Lumbumamara, Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala sudah terjadi sejak lama. Dusun yang dihuni oleh masyarakat suku kaili dengan sub-entis unde (Topounde) memeluk dua agama (Islam dan Kristen) dengan jumlah penduduk tidak kurang dari 40 Kepala Keluarga. Dalam kehidupan sosialnya sangat menjunjung tinggi kerarifan lokal dan nilai-nilai toleransi. Hal itu tercermin saat perayaan hari besar agama Islam dan Kristen (Idul Fitri dan Natal) selalu mengadakan santap bersama di Balai Adat (Bantaya). Tentu hal ini menjadi pembelajaran yang baik tentang kehidupan toleransi.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

1. Pendahuluan

Sintulu merupakan sebuah dusun di Desa Lumbumamara, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala. Sebagai Masyarakat Suku Kaili Unde hingga kini masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, selain adat-istiadat yang masih dipraktikkan di tempat ini memiliki dua agama yang dianut oleh masyarakat Sintulu, yakni Islam dan Kristen. Walaupun demikian toleransi sudah sejak lama menjadi bagian hidup dari masyarakat Sintulu. Secara sederhana kita pahami toleransi adalah tindakan sosial yang saling menerima satu sama lain dan menghargai keberagaman. Harmoni itu sudah terjalin sejak lama di desa tersebut, agama bukanlah menjadi penghalang untuk menyambung silaturahmi. Seperti yang terlihat di Bantaya Sintulu (Balai Pertemuan), santap bersama kedua agama dan hal itu sudah turun-temurun dilakukan. Selain diikat oleh suku bangsa yang sama masyarakat Sintulu masih memiliki hubungan keluarga.

Seperti dikutip dalam Wikipedia bahwa toleransi atau toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu (perseorangan) baik itu dalam masyarakat ataupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok.

¹ Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

masyarakat. Toleransi terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan. Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti: Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun, Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing.

2. Tinjauan Pustaka

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya di masyarakat yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosialnya. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas masyarakat lokal yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. (Fajrani :2014). Selain ditemukan dalam masyarakat kearifan lokal bisa ditemukan dalam individu. Secara etimologi, kearifan lokal (*Lokal Wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*Wisdom*) dan Lokal (*Local*). Sebutan lain dari untuk kearifan lokal adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekian sebagai suatu yang dibutuhkan di dalam berinteraksi. Kata "Lokal" yang berarti "tempat" atau "pada suatu tempat", terhadap hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain, atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Sementara itu, menurut para ahli bahwa Kearifan Lokal adalah sebagai berikut :

2.1 FX. Rahyono

Mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

2.2 Sonny Keraf

Kearifan Lokal mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis

2.3 Yudi Apriyanto

Kearifan Lokal berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Akan tetapi yang pasti setiap masyarakat mencoba menaatinya.

Dari pengertian para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berbudi luhur, menjadi pedoman dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Sementara itu, Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain.

2.4 Toleransi dalam Islam

Toleransi antar umat beragama bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing. Tujuan Toleransi juga meningkatkan iman dan taqwa masing-masing penganut agama dengan kenyataan ada agama lain Dengan demikian sebagai umat beragama kita semakin menghayati dan memperdalam ajaran agama dan berusaha untuk mengamalkannya dan mencegah perpecehan akibat perbedaan agama. Al-qur'an menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kejahatan dilakukan oleh orang yang tidak beriman. Allah SWT. Dalam Firmannya mengatakan "*Wahai orang-orang yang beriman ! jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah,(ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan Janganlah kebencian suatu kaum mendorong bertindak tidak adil. Berlakulah adil ;itu lebih dekat kepada taqwa.*" (QS.Al-Maidah :8). Standar toleransi dan keadilan dalam islam menganjurkan untuk tidak menanggapi tuduhan rendah dan hina dari lawan, karena dengan melakukan itu akan membuat islam sendiri menjadi kejam.

Sebuah contoh luar biasa toleransi dan pengampunan yang dilakukan Rasulullah SAW. Saat beliau mengampuni semua orang yang pernah menganiaya dirinya dan pengikutnya pada saat *Fatah al-Mekah*. Sejarah mencatat bahwa Ikramah musuh terbesar Islam, namun Rasulullah SAW atas permohonan istri Ikramah musuh memohon pengampunan, Rasulullah pun mengampuni. Setelah itu Ikramah muncul ke hadapan Rasulullah SAW, seraya berkata *"Jika engkau berpikir karena pengampunanmu saya menjadi seorang muslim, maka biar jelas aku tidak menjadi muslim. Jika anda dapat memaafkan saya sementara saya tetap teguh pada keimanan saya, maka itu baik, tetapi jika sebaliknya saya akan pergi."*

Rasulullah saw bersabda : tidak diragukan lagi engkau bisa tetap teguh dengan keimanan engkau , engkau bebas dalam segala hal. Tambahan pula ribuan, ribuan orang-orang Mekah pada waktu itu juga belum menerima Islam dan meskipun kalah mereka tetap mendapatkan hak kebebasan dalam beragama.

2.5 Bentuk Toleransi

Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi beragama yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain, seperti : Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun, tidak melarang atau mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing. Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh*, Islam sangat menghargai perbedaan banyak ayat Al-Qur'an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi dalam beragama bukan berarti mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama, akan tetapi toleransi harus dipahami sebagai pengakuan adanya agama lain.

3. Metodologi

Metodologi merupakan ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Metodologi penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metodologi berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*" dan "*Logos*". Kata *metodos* terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti tujuan yang dilalui untuk mencapai tujuan. *Logos* artinya ilmu. Ilmu terdiri atas empat prinsip ; 1) Keteraturan (orde), 2) Sebab-musabab (determinisme), 3) Kesederhanaan (Parsimoni), 4) Pengalaman yang dapat diamati (empiris). Dengan prinsip-prinsip demikian maka banyak jalan untuk menemukan kebenaran. Penjelasan di atas bisa dipahami bahwa metodologi penelitian merupakan tata cara yang lebih terperinci mengenai tahap-tahap melakukan sebuah penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan (2013) penelitian kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan proses dikarenakan ingin mengungkapkan fenomena yang tak bisa diungkapkan melalui data angka (kuantitatif) yang bertujuan untuk meneliti kejadian yang lebih spesifik sehingga pada akhirnya akan ditemukan sebuah alternatif jawaban masalah.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lumbumamara, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut atau objek penelitian yang mempunyai variasi hubungan dengan objek yang lain. Variabel pada penelitian ini adalah Toleransi umat beragama dan Kearifan Lokal.

3.3 Definisi Operasional

Adanya Toleransi antarumat beragama masyarakat Desa Lumbumamara, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala berdasarkan kearifan lokal

3.4 Jenis Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu pengambilan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh dari data mentah kemudian diolah menjadi sebuah data. Data primer contohnya adalah data observasi dan wawancara Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah ada dan sudah menjadi data yang valid yang bersumber media online.

3.5 Alat dan Bahan penelitian (Instrumen penelitian)

Instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan dalam melakukan penelitian, tujuan dari adanya instrumen ini yaitu untuk memberi kemudahan kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bersifat mengungkap fakta secara spesifik dan peneliti turut terlibat langsung dalam penelitian. Adapun Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kamera dan ATK.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

3.6.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104).

3.6.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan. (Lincoln & Guba 1985:226). Wawancara dilakukan oleh peneliti terkait Toleransi antarumat beragama dan kaitannya dengan Kearifan Lokal.

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan dan gambar (Sugiono, 2013:240) mencari informasi dari foto-foto dan tulisan bersumber dari media online tentang toleransi di Desa Lumbumamaran, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala.

3.7 Sumber Data

Secara umum, sumber data merupakan salah satu variabel penting dalam suatu penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas 2 sumber data yaitu sumber data primer diperoleh dari Pemerintah Desa Lumbumamara dan Media online sementara itu sumber data sekunder berasal dari hasil pengamatan dan wawancara.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang kearifan lokal sebagai wujud toleransi antarumat Beragama dengan studi kasus Desa Lumbumamara, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala bahwa di desa tersebut tepatnya di Dusun Sintulu sudah sejak lama toleransi di praktekkan dalam kehidupan sosialnya.

Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh tokoh adat Sima Juse (66) yang beragama Kristen. *“ Kami disini antara penganut islam dan Kristen masih bersuadara. Kami tidak memperlakukan soal kepercayaan, Kami masih bergotong-royong dalam hal kepentingan social. Secara adat dan budaya kami sama tidak yang beda, semua masih memiliki ikatan keluarga. (24/12/2023)*

Menurutnya masyarakat di dusun sintulu di satukan dan nilai-nilai kearifan lokal. Bukan perbedaan yang ditonjolkan tetapi kesamaan yang menjadi titik temu. Selain itu juga, Afid (25) tokoh pemuda yang Beragama islam bahwa dirinya diasuh dan dibesarkan oleh kedua orang tua beragama Kristen. *“ Saya dengan orang tua berbeda agama. Saya (islam) dan orang tua memeluk agama Kristen. Hal itu menjadi hal biasa, jika perayaan natal dan lebaran, kami saling membantu dalam menyiapkan segala hal.” (24/12/2023)*

Selanjutnya Ida, (59) Perempuan yang lahir dan tumbuh di dusun sintulu itu mengatakan bahwa sejak kecil dulu perbedaan agama hal yang biasa. *“Kami semua (Islam-Kristen) disini memiliki hubungan keluarga, sebenarnya agama itu individu masing-masing. Kalau soal adat-istiadat yang kami praktekkan sama tidak ada yang berbeda. Kami juga saling menghargai satu sama lainnya.” (24/12/2023)*

Kemudian cerita menarik juga datang dari Dimas (17), dirinya beragama islam karena dilahirkan oleh kedua orang tua yang bergama islam dan sejak kecil ia sudah menjadi yatim piatu. Kemudian ia diasuh oleh neneknya yang beragama Kristen hingga saat ini, menurut Dimas Neneknya tidak pernah mengajak dirinya untuk masuk Kristen. Soal kepercayaan semua diserahkan ke dirinya dan tidak ada paksaan walaupun tinggal serumah dengan nenek. *“Orang tua saya beragama islam dan mereka sudah meninggal saat saya masih kecil, sehingga nenek yang membesarkan saya. Saya tidak pernah diajak ke Gereja karena mengetahui bahwa saya adalah seorang islam sejak dilahirkan mengikuti agama bapak dan ibu,” (09/05/2023)*

Menurut Dimas bahwa agama adalah pilihan dan tanpa paksaan, agama adalah jalan menghadap tuhan tinggal kita memilih jalan yang mana dan semua jalan baik. Kalau di Sintulu kata dia, bukan agama yang dipermasalahkan tetapi persatuan yang diutamakan.

Lasi (58) mengatakan persoalan agama itu masing-masing orang bebas memilih dan menjalankan sesuai kepercayaan yang diatur oleh keluarga dan masyarakat adalah tentang adat istiadat dan pelaksanaan ritual. *“Kalau agama silahkan saja, itu adalah hak pribadi seseorang, yang diatur dan harus mengikut adalah tentang peraturan adat dan proses ritual tertentu itu memang sudah ada aturannya.”(09/05/2023)*

Astri(20) Sejak dirinya lahir sampai sekarang menjalankan agama dengan damai tidak ada perselisihan, justru perbedaan menjadi kekuatan. *“Saya beragama kristen tetapi, kakak kandung saya beragama islam itu biasa saja dan kami tinggal serumah. Jika saya natal maka kakak saya ikut membantu persiapannya, begitu juga saat lebaran saya membantu kakak saya untuk mempersiapkan segala hal.” (09/05/2023)*

Salmia (19), Waktu ia sekolah SD di Sintulu dengan saudara-saudaranya yang berdebeda kepercayaan masing-masing memiliki guru agama. *“Kalau di Sekolah kami memiliki guru agama dan belajar sesuai agama siswa di Lumbumamara, jauh sebelum kami duduk dibangku sekolah toleransi sudah kami pelajari secara langsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Jadi perbedaan agama hal biasa saja, saling menghargai yang utama, (09/05/2023)*

Anton (23), Menurut dia, Belajar toleransi itu sejak lahir sehingga kami sudah terbiasa dengan perbedaan agama. *“Belajar toleransi sejak lahir dan tumbuh besar hingga saat ini, saya lupa sejak kapan saya mengetahui bahwa ada gereja, ada masjid, karena rumah ibadah sudah menjadi pemandangan setiap hari. Toleransi ini harus dirawat dan agar tetap terjaga,” (10/12/2023)*

5. Kesimpulan

Hasil wawancara diatas hanyalah sebagian kecil orang-orang di Sintulu yang peneliti temui, tetapi dari semua penjelasan narasumber yang ditemui bahwa secara garis besar tidak ada persoalan atas perbedaan agama karena hal itu adalah hak individu bagi semua orang yang bermukim ditempat itu, tidak heran jika dalam satu keluarga memiliki dua agama yang dianut. Sementara itu yang menjadi aturan bersama yang harus dijalankan adalah kearifan lokal atau/ adat istiadat yang sudah di praktikkan secara turun-temurun. Karena kuatnya kearifan lokal bagi siapapun yang tidak menjalankan akan merasa terasing dalam kehidupan sosialnya. Toleransi antarumat beragama sejalan dengan kearifan lokal masyarakat di Dusun Sintulu, Desa Lumbumamara, Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Tradisi saling mengormati sesama manusia dan penciptan, alam semesta serta gotong royong di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa senasib dan sepenanggungan masih sangat kental saat perayaan hari besar agama islam dan Kristen dan diperkuat oleh adat istiadat. Sintulu didiami oleh masyarakat kaili unde dan masih menjalankan tradisi yang sangat kental hal itu menjadi pengikat

persatuan. Kemudian dari aspek kekeluargaan masih sangat dekat. Ditempat ini, agama yang dianut ditentukan oleh individu bukan kelompok. Adapun yang ditentukan/diatur oleh keluarga dan kelompok sosial di masyarakat adalah ritual-ritual adat yang sudah menjadi kebijakan lokal.

Daftar Rujukan

- Arman (2018). *Kontribusi WVI Terhadap Pendidikan Anak di Wana Kelurahan Tipo* (Tesis) Program Pascasarjana Universitas Tadulako, Palu.
- Bakar A. (2015) *Konsep Toleransi dan Bebebasan Beragama* (Jurnal) UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
<https://Repository.upy.ac.id>. Nilai-Nilai Toleransi antar umat beragama. diakses (14/07/2022)
- <https://Repository.radenintan.ac.id> Nilai-Nilai Toleransi antar umat beragama Teknik penamaan, film 99 cahaya di langit eropa. diakses (14/07/2022)
- Repository (2016) <https://Repository.ung.ac.id> *Nilai-Nilai kearifan lokal Sebagai penguat karakter*. diakses (12/05/2023)
- UNY (2018) <https://eprints.uny.ac.id> *Kajian Teori Kearifan Lokal*. diakses (12/05/2023)
- Tirto (2019) <https://tirto.id>/pengertian-kearifan-lokal-menurut-para-ahli-dan-fungsinya-gjsF. diakses (12/05/2023)
- Kemenag (2020) <https://kemenag.go.id>. Toleransi Beragama-Kementrian Agama. diakses (12/05/2023)
- Indonesia M. (2021) <https://m.mediaindonesia.com>. Apa-sih-yangdimaksud-toleransi. diakses (12/05/2023)
- Wikipedia (2023) <https://id.m.wikipedia.org>. Toleransi-Wikipedia-bahasa-Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses (12/05/2023)
- Wikipedia(2023) <https://id.m.wikipedia.org>. Metodologi-Wikipedia-bahasa-Indonesia, ensiklopesiabebas. Diakses (12/05/2023)